

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan prosedur dan langkah kerja yang digunakan dalam kegiatan penelitian secara teratur dan sistematis, mulai dari tahap perencanaan, pengumpulan data, pengolahan data, sampai pada tahap pengambilan kesimpulan (Sutedi, 2009: 47).

Metode penelitian adalah cara atau prosedur yang harus ditempuh untuk menjawab masalah yang diteliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian eksperimen semu atau kuasi eksperimen. Metode eksperimen semu atau dikenal juga dengan istilah *Pre Eksperimental Design*/ kuasi eksperimental yaitu penelitian yang dilakukan pada satu kelompok tanpa kelompok kontrol atau pembanding.

Penelitian ini tidak membandingkan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, melainkan membandingkan antara hasil *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen. Oleh karena itu, hasil penelitian ini adalah perbandingan keterampilan berbicara kelompok eksperimen antara sebelum dan sesudah diberikan perlakuan atau *treatment*.

Sedangkan menurut Setyadi, eksperimen semu merupakan penelitian penyempurnaan dari jenis praeksperimen dan berusaha untuk memenuhi kriteria penelitian yang mempunyai validitas tinggi. Dalam penelitian jenis ini peneliti mencoba memenuhi kriteria eksperimen dengan mengadakan tes awal dan tes akhir untuk mengukur perolehan dari perilaku uji dan sudah mempunyai kelompok kontrol (Setyadi, 2006:135).

Perbedaan antara tingkat kemampuan awal yang tercermin pada perolehan skor *pretest* dan tingkat kemampuan akhir yang tercermin pada hasil *posttest*, diinterpretasikan sebagai akibat dan hasil dari program pembelajaran yang telah diselenggarakan selama jangka waktu penyelenggaraan program. Untuk itu perlu diupayakan penggunaan tes yang sama atau setara antara *pretest* dan *posttest*. (Djiwandono, 2011: 94) .

Oleh karena itu, penelitian ini mengacu pada teori tersebut di atas bahwa perbandingan hasil *posttest* dan *pretest* kelas eksperimen mampu menunjukkan hasil perlakuan atau *treatment* yang telah dilaksanakan di kelas eksperimen, serta mampu menjawab hipotesis kerja bahwa ada perbedaan yang signifikan antara keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah melaksanakan pembelajaran kooperatif teknik *story telling*.

B. Desain Penelitian

Sedangkan desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis *Pre-test and Post-test One Group*. Dalam desain ini dilakukan observasi sebanyak dua kali yaitu sebelum eksperimen (O_1) disebut juga *pre-test*, dan observasi sesudah eksperimen (O_2) disebut *post-test*. Perbedaan antara O_1 dan O_2 yakni $O_2 - O_1$ diasumsikan merupakan efek dari *treatment* atau eksperimen (Arikunto, 2010: 124).

| | | |
|-------|---|-------|
| O_1 | X | O_2 |
|-------|---|-------|

Keterangan:

O_1 : *Pre-test*

X: *Treatment* atau perlakuan

O_2 : *Post-test*.

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Sebelum siswa diberikan perlakuan atau *treatment*, terlebih dahulu peneliti melakukan *pre-test* dalam bentuk tes lisan, yaitu meminta siswa menceritakan tentang rutinitas/kegiatan sehari-hari dengan bahasa Jepang, untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum dilaksanakannya pembelajaran kooperatif dengan teknik *story telling* ini dilaksanakan di kelas. Kemudian siswa diberi perlakuan yang diberikan sebanyak empat kali. Proses terakhir dari eksperimen ini adalah pelaksanaan *post-test* untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan pembelajaran kooperatif yaitu dengan meminta siswa menceritakan kembali kegiatan yang dilakukannya saat waktu liburan.

C. Lokasi, Populasi dan Sampel

Manusia yang dijadikan sumber data disebut dengan populasi penelitian, kemudian sebagian dari populasi tersebut yang dianggap bisa mewakili seluruh karakter dari populasi yang ada dapat dipilih untuk dijadikan subjek penelitian. Subjek penelitian tersebut disebut dengan sampel. Jadi sampel adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili untuk dijadikan sumber data. (Sutedi, 2011:179).

Adapun teknik penyampelan yang digunakan adalah teknik random atau acak. Menurut Sutedi (2011: 180), teknik ini hanya bisa dilakukan jika populasinya dianggap memiliki karakter yang sama atau mendekati homogen dengan jumlah yang relatif banyak. Dengan adanya kesamaan karakter pada diri populasi, maka dapat diasumsikan bahwa siapapun yang dijadikan sampelnya akan menghasikan data yang tidak terlalu banyak perbedaan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasinya adalah Siswa SMA Pasundan 3 kelas XI yang memiliki tingkat kemampuan bahasa Jepang, khususnya keterampilan berbicaranya yang homogen. Selanjutnya yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa SMA Pasundan 3 kelas XI IPA2.

D. Variabel Penelitian

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Variabel adalah gejala yang bervariasi, yang menjadi objek penelitian. Dalam penelitian yang mempelajari pengaruh sesuatu *treatment*, terdapat variabel penyebab atau variabel bebas (*independent variable*) dan variabel akibat atau variabel terikat, tergantung, atau *dependent variable* (Arikunto, 2010: 169). Adapun variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel bebas, yaitu variabel yang mempengaruhi variabel lainnya yang tidak bebas, fungsinya untuk menerangkan variabel lain, maka yang menjadi variabel bebas pada penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif dengan teknik *story telling* dalam pembelajaran berbicara bahasa Jepang.
2. Variabel terikat, yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain, fungsinya diterangkan oleh variabel lain, maka variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan berbicara bahasa Jepang pembelajar.

E. Definisi Operasional

1. Pembelajaran Kooperatif dengan Teknik *Story Telling*

Pembelajaran kooperatif mengacu pada metode pembelajaran di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil dan saling membantu dalam belajar (Huda, 2011: 33).

Dalam penelitian ini siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 4 orang siswa dengan prosedur poses pembelajaran: masing-masing kelompok diberikan bacaan tentang cerita sederhana berbahasa Jepang. Setelah itu, guru membacakan cerita tersebut dengan intonasi dan pelafalan yang wajar. Kemudian siswa mendiskusikan teks bacaan tentang isi cerita dalam kelompoknya dengan bimbingan guru dan media lainnya, seperti kamus bahasa Jepang.

Setelah siswa mengerti isi cerita tersebut, setiap kelompok berdiskusi untuk menceritakan kembali isi cerita tersebut di depan kelas. Kelompok yang lain

bertindak sebagai observer yang akan menyampaikan penilaian dan komentarnya terhadap penampilan setiap kelompok di akhir pembelajaran.

2. Keterampilan Berbicara Bahasa Jepang

Tarigan (2008: 16) mengatakan bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan dan menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan.

Adapun pada penelitian ini keterampilan berbicara yang dimaksud adalah keterampilan berbicara yang tercermin dari kegiatan *story telling* atau bercerita. Dimana kegiatan ini dapat didahului oleh kegiatan menyimak atau membaca dan mendiskusikan sebuah cerita untuk mempermudah kegiatan *story telling* atau bercerita.

Adapun penilaian berbicara pada penelitian ini mengacu pada lima unsur yang disebutkan oleh Halim, dkk., yaitu (1) lafal atau ucapan (termasuk vocal dan konsonan, intonasi serta tekanan), (2) tata bahasa, (3) kosakata, (4) kefasihan (kemudahan dan kecepatan bicara), dan (5) pemahaman.

F. Instrumen Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keterampilan berbicara bahasa Jepang serta respon siswa setelah diterapkannya pembelajaran kooperatif teknik *story telling*. Hal utama yang harus dilakukan untuk memperoleh data yang tepat adalah dengan cara penyusunan alat bantu berupa instrumen penelitian yang tepat. Menurut Arikunto (2010: 193), instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian atau dapat disebut juga sebagai alat evaluasi untuk memperoleh suatu data.

Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tes

Tes merupakan suatu teknik atau cara yang digunakan dalam rangka melaksanakan kegiatan pengukuran, yang didalamnya terdapat berbagai pertanyaan, pernyataan, atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan atau dijawab oleh peserta didik (Arifin, 2012: 118).

Selanjutnya tes menurut Arikunto adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010: 193).

Adapun instrumen tes yang akan digunakan pada penelitian ini meliputi *pre-test* dan *post-test*. Tujuan dari penggunaan instrumen ini adalah mengukur keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa sebelum dan sesudah diadakannya perlakuan/ *treatment* yang berupa pembelajaran kooperatif dengan teknik *story telling*.

Perbedaan antara tingkat kemampuan awal yang tercermin pada perolehan skor pretes dan tingkat kemampuan akhir yang tercermin pada hasil postes, diinterpretasikan sebagai akibat dan hasil dari program pembelajaran yang telah diselenggarakan selama jangka waktu penyelenggaraan program. Untuk itu perlu diupayakan penggunaan tes yang sama atau setara antara pretes dan postes. (Djiwandono, 2011: 94) .

Dalam penelitian ini, baik *pre-test* maupun *post-test* menggunakan instrumen yang sama, yaitu dilakukan dengan jenis tes lisan, menceritakan kembali tentang kegiatan/ rutinitas sehari-hari dan kegiatan diwaktu liburan yang dilakukan masing-masing siswa. Pada tes ini siswa dapat membuat karangan sederhana terlebih dahulu atau catatan-catatan kecil untuk membantu kegiatan *story telling* tersebut.

Data yang diambil dari hasil *pre-test* dan *post-test* diolah berdasarkan kriteria penilaian sebagai berikut:

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1. Pemberian skor untuk masing-masing komponen yang dilakukan dengan memberi tanda (√) pada lembar penilaian sesuai aspek kemampuan yang dinilai sebagai berikut:
 - a. Lafal dan intonasi
 - b. Tata bahasa
 - c. Kosakata
 - d. Kefasihan atau kelancaran
 - e. Pemahaman
2. Jenis penilaian pada penelitian ini menggunakan penilaian berskala. Dengan jenis skala likert atau *likert scale*. Setyadi (2006), mengungkapkan bahwa skala jenis ini memberikan pilihan dengan rentangan yang berlawanan arah, misalnya dari *sangat setuju* hingga *sangat tidak setuju* atau *sangat sering* hingga *tidak pernah*.

Adapun pada penelitian ini rentangan yang digunakan adalah dari *sangat baik* hingga *sangat kurang* dengan arti skala secara umum, adalah:

| | | |
|-------------------|-----------|-----------------|
| 1 = sangat kurang | 3 = cukup | 5 = sangat baik |
| 2 = kurang | 4 = baik | |

Untuk mempermudah proses evaluasi, dapat dilihat dalam deskripsi/penjabaran lebih lengkap mengenai skala penilaian aspek keterampilan berbicara berikut ini:

- a. Lafal dan intonasi
 - (5) pelafalan bunyi bahasa jelas, tidak ada pengaruh bahasa ibu si penutur serta intonasi tepat dan sempurna.
 - (4) tidak ada kesalahan/ penyimpangan yang berarti dalam pelafalan dan intonasi penutur mendekati sempurna
 - (3) terdapat sedikit kesalahan pelafalan dan intonasi, namun secara kebahasaan masih dapat dipahami
 - (2) kesalahan pelafalan dan intonasi cukup sering dan terasa mengganggu
 - (1) terdapat banyak kesalahan dalam pelafalan dan intonasi bahasa lisan

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

b. Tata bahasa

- (5) penggunaan struktur kalimat sudah tepat, tidak ditemui penyimpangan dari kaidah bahasa
- (4) pada umumnya struktur bahasa sudah tepat, tidak ditemui penyimpangan yang berarti dan dapat merusak bahasa
- (3) terdapat beberapa kesalahan atau penyimpangan tetapi tidak merusak bahasa
- (2) terdapat cukup banyak kesalahan bahasa
- (1) banyak sekali penyimpangan dalam menggunakan tata bahasa

c. Kosakata

- (5) kata yang digunakan dipilih secara tepat dan bervariasi sesuai dengan isi cerita
- (4) kata-kata yang digunakan umumnya sudah tepat dan bervariasi, hanya ada sesekali kata yang tidak cocok
- (3) kata-kata yang digunakan sudah cukup baik hanya kurang bervariasi
- (2) agak banyak menggunakan kata-kata yang tidak tepat
- (1) kata-kata yang digunakan banyak sekali yang tidak tepat dan tidak sesuai

d. Kepasihannya atau Kelancaran

- (5) pembicaraannya sangat lancar/ fasih, baik dari segi penguasaan isi maupun bahasa
- (4) pembicaraan lancar/ fasih, hanya ada beberapa gangguan yang tidak berarti
- (3) pembicaraan agak lancar, agak sering berhenti
- (2) pembicaraan kurang lancar
- (1) pembicaraan sangat tidak benar, banyak diam dan gugup

e. Pemahaman

- (5) isi cerita sangat bagus dan sesuai, serta semua hal yang diceritakan dapat dipahami dengan sangat baik
- (4) isi cerita sudah bagus dan sesuai, serta dapat dipahami, tapi belum pada tingkat istimewa

- (3) isi cerita sudah sesuai dan cukup dapat dimengerti namun hanya sedikit hal yang diceritakan
- (2) isi cerita cukup baik, namun dirasakan masih sulit dimengerti
- (1) isi cerita tidak sesuai dan sangat sulit untuk dipahami

2. Nontes

Arifin (2012) mengungkapkan instrumen non-tes dapat digunakan jika kita ingin mengetahui kualitas proses dan produk dari suatu pekerjaan serta hal-hal yang berkenaan dengan domain afektif, seperti sikap, minat, bakat, dan motivasi. Arifin juga menambahkan banyak aspek pembelajaran termasuk jenis hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik nontes. Jika evaluator hanya menggunakan teknik tes saja, tentu data yang dikumpulkan menjadi kurang lengkap dan tidak bermakna, bahkan dapat merugikan pihak-pihak tertentu. (Arifin, 2012: 152)

Adapun instrumen nontes yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket atau kuisioner. Angket merupakan salah satu instrumen pengumpul data penelitian yang diberikan kepada responden (manusia dijadikan subjek penelitian). Menurut Faisal (1981: 2), teknik angket ini dilakukan dengan cara pengumpulan datanya melalui daftar pertanyaan tertulis yang disusun dan disebarakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dari responden (dalam Sutedi: 164)

Untuk mengetahui respon dari responden mengenai pembelajaran kooperatif teknik *story telling* ini, maka penulis membuat angket tertutup yang berisi sebelas pertanyaan dan satu nomor angket terbuka.

Adapun pada tabel berikut ini memaparkan tentang kisi-kisi angket yang menjadi pedoman pembuatan angket pada penelitian ini:

Tabel 3.1

Kisi-kisi Angket

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| No | Indikator | Nomor Soal | Jumlah Soal |
|----|---|------------|-------------|
| 1 | Pendapat siswa terhadap kegiatan berbicara dalam bahasa Jepang | 1 | 1 |
| 2 | Kesempatan berbicara siswa dalam bahasa Jepang | 3, 4, 7 | 3 |
| 3 | Pendapat siswa terhadap metode dan teknik pembelajaran bahasa Jepang yang selama ini digunakan | 2 | 1 |
| 4 | Pendapat siswa terhadap pembelajaran kooperatif teknik <i>story telling</i> | 5, 6, 8 | 3 |
| 5 | Kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif teknik <i>story telling</i> dalam pembelajaran bahasa Jepang | 9 | 1 |
| 6 | Hubungan pembelajaran kooperatif teknik <i>story telling</i> dengan keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa | 10, 11 | 2 |

G. Pengembangan Instrumen

Pengembangan dari dua jenis instrumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu berupa *expert judgement*. *Expert Judgement* diambil dari bahasa Inggris *expert* yang berarti ahli dan *judgement* yang berarti pendapat atau pertimbangan. Pengertian praktisnya adalah pertimbangan atau pendapat ahli atau orang yang berpengalaman. Dalam hal ini *expert judgment* adalah pendapat seorang ahli terkait dengan layak atau tidaknya instrumen penelitian yang peneliti rancang guna kelengkapan perangkat penelitian.

Kesahihan tes akan terlihat bila alat tersebut mempunyai kesesuaian dengan tujuan dan deskripsi bahan pelajaran yang diajarkan. Untuk mengetahuinya, alat tersebut dapat dikonsultasikan dan dievaluasikan kepada orang yang ahli dalam bidang yang bersangkutan (*expert judgement*).

Pada penelitian ini, penulis meminta seorang dosen jurusan pendidikan bahasa Jepang, FPBS UPI untuk memberikan *expert judgement* nya terhadap instrumen yang penulis usung.

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

H. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan pada penelitian ini mengacu pada langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menentukan sampel penelitian, yaitu siswa kelas XI IPA 2 SMA Pasundan 3 Bandung
2. Mengidentifikasi masalah yang dialami pembelajar dalam berbicara bahasa Jepang
3. Melakukan studi pustaka mengenai pembelajaran kooperatif teknik *story telling* terhadap keterampilan berbicara
4. Merumuskan cerita yang dijadikan instrumen penelitian, serta bahan ajar untuk pelaksanaan eksperimen
5. Membuat instrumen penelitaian berupa tes lisan untuk *pre-test* dan *post-test*
6. Membuat skala penilaian keterampilan berbicara
7. Melakukan eksperimen dengan rincian sebagai berikut:
 - a. Menentukan cerita bahasa Jepang sederhana yang sesuai dengan kemampuan siswa yang menjadi sampel penelitian
 - b. Memberikan *pre-test* untuk mengetahui kemampuan siswa sebelum pembelajaran kooperatif teknik *story telling*
 - c. Penerapan pembelajaran kooperatif teknik *story telling* dengan bahan ajar yang telah dirumuskan dengan tahap-tahap sebagai berikut:
 - 1). Menjelaskan tujuan dan aturan sebelum pembelajaran kooperatif teknik *story telling* dalam pembelajaran bahasa Jepang
 - 2). Membentuk kelompok yang terdiri dari 4 orang
 - 3). Setiap kelompok diberikan sebuah cerita bahasa Jepang sederhana. Selanjutnya setiap kelompok mendiskusikan isi cerita tersebut masing-masing.
 - 4). Setelah selesai berdiskusi, masing-masing kelompok menceritakan kembali cerita yang telah didiskusikan pada kelompok lain.

- 5). Seluruh siswa dipimpin oleh guru berdiskusi dan mengevaluasi secara bersama-sama keseluruhan kegiatan pada setiap pertemuan.
- 6). Memberikan *post-test* untuk mengetahui untuk mengetahui keterampilan berbicara bahasa Jepang siswa setelah sebelum pembelajaran kooperatif teknik *story telling*.
- 7). Memberikan angket
8. Mengolah data hasil tes dan angket
9. Membuat penafsiran dan pembahasan dari data yang telah diolah
10. Membuat kesimpulan berdasarkan hipotesis
11. Laporan hasil penelitian

I. Pengolahan dan Analisis Data

1. Uji t-test

- a. Mencari Gain (d) antara *pre-test* dan *post-test*

$$d = \text{posttest} - \text{pretest}$$

- b. Mencari nilai rata-rata (*mean*) gain antara *pre-test* dan *post-test* dengan rumus:

$$Md = \frac{\Sigma d}{N}$$

Keterangan:

Md : mean gain

Σd : jumlah gain secara keseluruhan

N : jumlah sampel/ banyaknya subjek

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

c. Mencari deviasi masing-masing sampe (xd) dengan rumus:

$$xd = d - Md$$

Keterangan:

xd : deviasi masing-masing sampel

d : gain

Md : mean gain

d. Menghitung jumlah kuadrat deviasi ($\sum xd^2$)

$$\sum xd^2 = \sum d^2 - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan:

$\sum xd^2$: jumlah kuadrat deviasi

$\sum d^2$: jumlah gain setelah dikuadratkan

$\sum d$: jumlah gain secara keseluruhan

N : jumlah sampel/ banyaknya subjek

e. Mencari nilai t_{hitung} (uji t) untuk mengetahui pengaruh pembelajaran kooperatif teknik *story telling* yang diterapkan dengan rumus sebagai berikut.

$$t_{hitung} = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum xd^2}{N(N-1)}}}$$

Keterangan:

Md : Mean gain

$\sum x^2d$: jumlah kuadrat deviasi

N : jumlah sampel/ banyaknya subjek

f. Memberi interpretasi terhadap nilai t_{hitung}

g. Uji hipotesis

Merumuskan Hipotesis Kerja (H_k), yaitu terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y, dan merumuskan Hipotesis Nol (H_0), yaitu tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y.

Kebenaran dua hipotesa di atas diuji dengan membandingkan t_{hitung} dan t_{tabel} , dengan terlebih dulu menetapkan derajat kebebasan dengan rumus:

$$df \text{ atau } db = N - 1$$

dengan menggunakan df atau db ini maka akan diperoleh nilai t_{tabel} pada taraf signifikansi 5% atau 1%. Jika t_{hitung} lebih kecil atau sama dengan t_{tabel} ($t_{hitung} < t_{tabel}$) maka H_0 diterima dan H_k ditolak, dengan kata lain tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Dan jika t_{hitung} lebih besar t_{tabel} ($t_{hitung} > t_{tabel}$) maka H_0 ditolak dan H_k diterima, dengan kata lain antara variabel X dan variabel Y terdapat perbedaan yang cukup signifikan.

2. Pengolahan Data Angket

Untuk mengolah data angket dapat dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menjumlahkan setiap jawaban angket
- b. Menyusun frekuensi jawaban
- c. Membuat tabel frekuensi

Teti Rohaeti, 2014

Pembelajaran Kooperatif Teknik Story Telling Terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Jepang

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- d. Menghitung presentase frekuensi dari setiap jawaban dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{f}{n} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase frekuensi dari setiap jawaban responden

f : frekuensi dari setiap jawaban responden

n : jumlah responden

- e. Menafsirkan hasil angket dengan berpedoman pada tabel dan data berikut ini:

Tabel 3.2

Tabel Penafsiran Data Angket

| Persentase (P) | Jumlah Responden (n) |
|----------------|------------------------|
| 0% | Tidak ada seorang pun |
| 1% - 5% | Hampir tidak ada |
| 6% - 25% | Sebagian kecil |
| 26% - 49% | Hampir setengahnya |
| 50% | Setengahnya |
| 51% - 75% | Lebih dari setengahnya |
| 76% - 95% | Sebagian besar |
| 96% - 99% | Hampir seluruhnya |
| 100% | Seluruhnya |

(Sudjiono, 2001: 40-41)

